

REKOMENDASI PROGRAM DAN KEGIATAN ALOKASI DANA DESA GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG

Gregorius Gehi Batafor

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

gregorius.batafor@gmail.com

Yason Edison Benu

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

yasonedisonbenu@gmail.com

ABSTRACT

Lamatuka Village is one of the villages in Lebatukan Subdistrict, as a corn producer. On the one hand as a corn producer, on the other hand the population is still in the poverty line and is categorized as the poorest population in Lembata Regency. The purpose of this study is among others, first; identification of the causes of problems of low income of corn farmers, carried out by observation techniques and household interviews. Second, analyze the causal factors, using the application of fishbone analysis. Third, use the pareto chart to determine the most dominant factors and potential factors that also influence. Fourth, formulate the right solution, carried out by studying secondary data, in-depth interviews (key informants interviews) such as the Village Chief, Head of BPD, Community Leaders, and Agricultural Extension Officers. The list of key informant interview questions refers to the 5W-1H matrix. Fifth, provide recommendations as the most appropriate solution to the government of Lamatuka Village and Lembata Regency government so that it becomes a program and village fund allocation activity in the planning of the Village Budget in 2019. From the results of the identification of the most dominant factors and potential factors that influence the problems of corn farmers, it was concluded that the work method factors became the most dominant factor and the work material factor became a potential factor that contributed to the low income of corn farmers in Lamatuka Village. The work method factor is the most dominant factor that influences that is equal to 30.98%, and the work material factor is a potential factor which also influences that is equal to 30.85%. Research recommendations include restructuring of BUMDesa and establishing a Business Unit to ensure the availability of superior seed varieties, fertilizers and insecticides. In addition, extension activities, assistance and simulations by agricultural extension officers and continuously for farmers.

Keywords: Corn Farmer Income and Village Fund Allocation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya alokasi dana desa dimaksudkan untuk membiayai program pemerintahan desa dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu tujuan utama alokasi dana desa yaitu meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa, sedangkan sasaran yang ingin dicapai antara lain dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa; meningkatkan pelaksanaan pembangunan desa; meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat dan meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat desa.

Kabupaten Lembata yang dibentuk pada era otonomi sejak tahun 1999, berada di wilayah pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki luas

wilayah mencapai 1.266,40 km², dengan jumlah kecamatan sebanyak 9 dan 151 desa/kelurahan. Secara umum potensi sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan antara lain padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, bawang merah, cabai, kentang, kubis, petsai, mangga, jeruk, pisang, pepaya, nanas, alpukat, kelapa, kopi, kakao, jambu mete, sapi potong, kuda, kambing, babi, ayam kampung, itik manila, tuna mata besar, tongkol, selar, cakalang, layang, tenggiri, tembang, kakap, teri, kembung, baronang, kerapu, julung-julung, cendro, cumi-cumi, sotong, gurita, kepiting, runjungan dan lain-lain.

Berikut disajikan data BPS Kabupaten Lembata untuk total produksi beberapa komoditi hasil pertanian, seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.Total Produksi Pertanian Kabupaten Lembata Tahun 2016 (Ton)

No	Nama Kecamatan	Jagung	Padi Ladang	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Bawang Merah	Cabai
1	Nagawutung	2.938	2.637	7.245	80	1,60	4,00
2	Wulandoni	2.003	1.560	4.276	96	-	-
3	Atadei	2.939	3.087	22.211	392	-	-
4	Ileape	2.774	3	6.389	12	4,00	-
5	Ileape Timur	2.861	50	2.492	20	-	-
6	Lebatukan	3.459	1.433	4.459	32	-	5,40
7	Nubatukan	2.102	990	649	96	60,00	0,05
8	Omesuri	3.061	353	904	152	-	9,50
9	Buyasuri	3.033	600	611	120	-	-
Kabupaten Lembata		25.170	10.713	49.236	1.000	65,60	18,95

Sumber: Data Diolah

Khusus pada data BPS Kabupaten Lembata tahun 2016, berkaitan dengan jumlah produksi komoditi jagung, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Kecamatan Lebatukan dengan kecamatan lainnya, yakni total produksi jagung yang secara kabupaten mencapai 25.170 ton pada tahun 2016, ternyata Kecamatan Lebatukan menjadi penghasil jagung terbanyak yakni mencapai 3.459 ton, dibandingkan dengan 8 kecamatan yang lain.

Namun apabila dibandingkan dengan data tentang garis kemiskinan dan penduduk miskin di Kabupaten Lembata pada tahun 2016, maka terlihat bahwa jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan terkategori

penduduk miskin di Kecamatan Lebatukan merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan 8 kecamatan yang lain, seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Lembata Tahun 2016 (Ribu)

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	GK dan PM
1	Nagawutung	9.368	3.281
2	Wulandoni	8.503	3.334
3	Atadei	7.568	3.532
4	Ileape	12.158	3.118
5	Ileape Timur	5.119	3.508
6	Lebatukan	8.899	3.583
7	Nubatukan	45.485	2.257
8	Omesuri	15.548	3.392
9	Buyasuri	19.523	3.063
Kabupaten Lembata		132.171	29.068

Sumber: BPS Kabupaten Lembata, 2016

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Lebatukan yang berjumlah 8.899 jiwa, ternyata terdapat 3.583 jiwa yang berada pada garis kemiskinan dan terkategori penduduk miskin, dan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Lembata.

Desa Lamatuka menjadi representasi kondisi sebenarnya yang terjadi di Kecamatan Lebatukan, karena merupakan desa dengan komoditi utama jagung. Data BPS Kabupaten Lembata tahun 2016, tentang garis kemiskinan dan penduduk miskin pada tahun 2016, serta data produksi sektor pertanian tahun 2016 khususnya produksi jagung menjadi menarik untuk dikaji, karena menunjukkan dua fakta yang kontradiktif. Di satu sisi kecamatan ini, juga termasuk Desa Lamatuka merupakan penghasil terbanyak komoditi jagung, tetapi di sisi lain jumlah penduduknya masih berada pada garis kemiskinan dan terkategori penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Lembata.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan permasalahan penelitian ini antara lain bagaimana mengidentifikasi seluruh penyebab permasalahan; bagaimana menentukan faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh; bagaimana merumuskan solusi yang paling tepat; dan apa saja rekomendasi hasil penelitian terkait program dan kegiatan pengelolaan alokasi

dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Salah satu tujuan utama alokasi dana desa (Permen PDTT No. 21 Tahun 2015) dan menjadi target khusus penelitian ini adalah dengan adanya rekomendasi hasil penelitian yang akan dirumuskan dalam program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa di tahun anggaran 2019, dapat meningkatkan pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka. Sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai yaitu kontinuitas usaha petani jagung melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Tujuan ini tidak akan tercapai apabila fakta saat ini yang terjadi di Desa Lamatuka, tidak dapat dicarikan alternatif pemecahannya.

Oleh karena itu, dengan menggunakan metode-metode analisis data seperti *fishbone analysis*, *pareto chart* dan matriks 5H-1H, diharapkan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab permasalahan; menentukan faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh; serta merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

a. Identifikasi seluruh permasalahan

Tahapan ini dilakukan dengan teknik observasi, *household interview*, dan pencatatan data-data primer untuk mengidentifikasi seluruh penyebab persoalan yang dihadapi petani jagung. Daftar pertanyaan dalam *household interview* merepresentasikan empat faktor utama yang akan digunakan dalam *fishbone analysis* yaitu manusia (*man*), metode (*method*), bahan baku (*material*), dan lingkungan (*environment*).

b. Analisis faktor-faktor penyebab

Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *fishbone analysis*.

c. Identifikasi faktor paling dominan dan faktor potensial yang juga berpengaruh. Tahapan ini menggunakan *pareto chart*.

d. Perumusan solusi yang paling tepat

Tahapan ini dilakukan dengan mempelajari data-data sekunder, melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci (*key informance interview*) seperti Kepala Desa, Kepala BPD, Tokoh Masyarakat, dan Petugas Penyuluh Pertanian.

e. Rekomendasi

Perumusan solusi yang dianggap paling tepat akan menjadi rekomendasi kepada pemerintah Desa Lamatuka (Musrembangdes) dan pemerintah Kabupaten Lembata (Musrembangkab).

Variabel Penelitian

- Pendapatan petani jagung, analisis terhadap variabel ini dengan menggunakan empat faktor utama pada aplikasi *fishbone analysis*, yaitu manusia, material, metode, teknologi dan lingkungan, serta menggunakan teknik analisis data primer lainnya.
- Alokasi dana desa, analisis terhadap variabel ini akan dilakukan menggunakan matriks 5W-1H dan *key informance interview method*, dan juga studi data pendukung lainnya untuk merumuskan solusi yang paling tepat dan menjadi program dan kegiatan yang akan direkomendasikan.

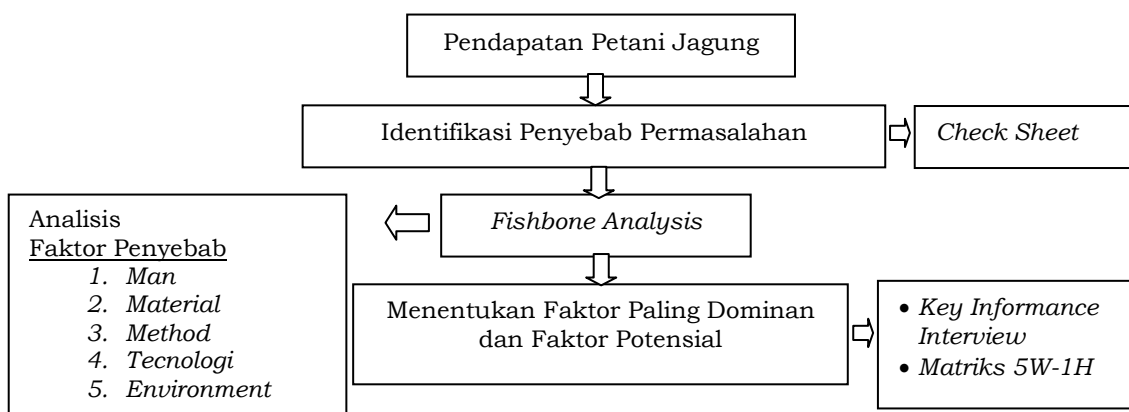
Model Penelitian

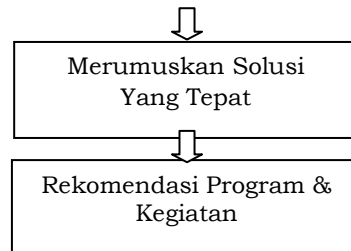
Model penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu model penelitian yang fokus menyelesaikan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masa-masa yang aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis, sehingga model penelitian ini juga sering disebut dengan model penelitian analitik (Surakhmat, 1994).

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 1. Rancangan Penelitian





Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah petani jagung di Desa Lamatuka, dengan metode pemilihan sampel secara acak dan diperoleh minimal 30 sampel rumah tangga petani jagung. Adapun teknik pengumpulan data penelitian antara lain:

- a. Observasi; mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, sehingga didapat gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.
- b. Wawancara; teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik ini akan dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu pertama; interview responden rumah tangga (*houshold interview*) petani jagung untuk mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi petani jagung, kedua; interview responden utama (*key informance interview*), yaitu Kepala Desa, Kepala BPD, Tokoh Masyarakat dan Petugas Penyuluh Pertanian, untuk merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan alokasi dana desa.

- c. Pencatatan; dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data-data pendukung lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan obyek penelitian.

Teknik Analisis Data

- a. *Check Sheet*; digunakan untuk mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung;
- b. *Fishbone Analysis*; digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung;
- c. *Pareto Chart*; digunakan untuk menentukan faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka;
- d. Matriks 5W-IH (*what, who, why, where, when, How*); digunakan untuk merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

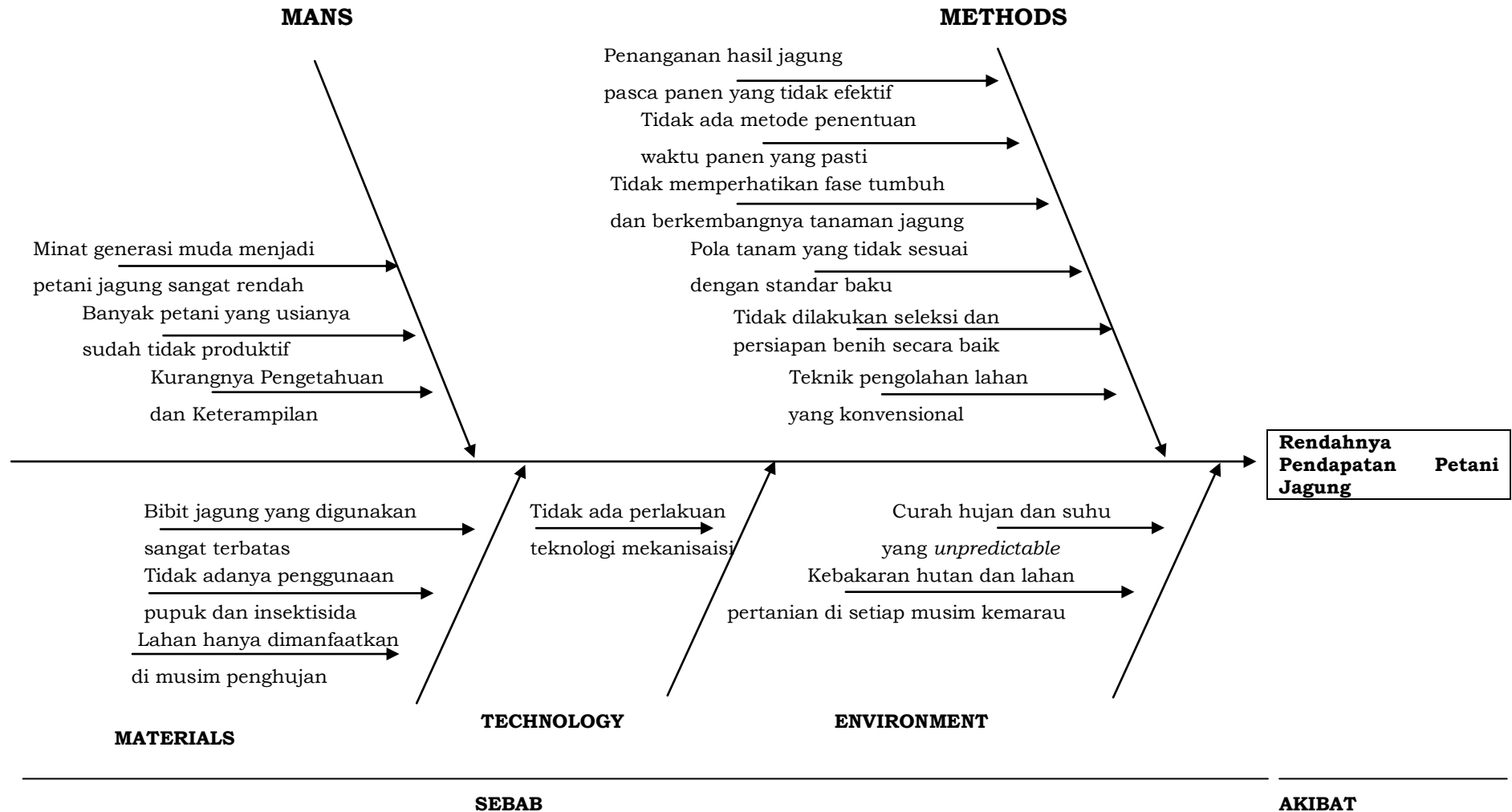
Penelitian ini diarahkan untuk dapat mengidentifikasi seluruh penyebab permasalahan rendahnya pendapatan petani jagung; melakukan analisis faktor-faktor penyebab; menentukan faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung; serta merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

a. Identifikasi Seluruh Permasalahan

Pada tahapan identifikasi permasalahan, peneliti melakukan pengamatan langsung dan mengadakan wawancara rumah tangga (*houshold interview*) sebanyak tiga puluh lima kepala keluarga yang merupakan petani jagung. Pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil wawancara responden rumah tangga dilampirkan pada bagian lampiran laporan penelitian ini. Pertanyaan penelitian difokuskan pada permasalahan rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka yang dikategorikan sebagai penduduk miskin berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata tahun 2016.

b. Analisis Faktor-Faktor Penyebab

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan penelitian, kemudian dilakukan analisis faktor-faktor penyebab rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata. Beberapa faktor penyebab tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan *fishbone analysis factors* seperti pada gambar *fishbone chart* berikut :



Gambar 1. Fishbone Chart Rendahnya Pendapatan Petani Jagung Desa Lamatuka

Berikut ini rincian permasalahan dari kelima faktor tersebut di atas.

1. *Man* (manusia atau tenaga kerja)

- a. Pengetahuan dan keterampilan petani jagung tentang budidaya tanaman jagung yang kurang memadai. Hasil *household interview* menunjukkan bahwa hampir sebagian besar petani jagung di Desa Lamatuka hanya berpendidikan Sekolah Dasar, dan belum dibekali dengan pelatihan keterampilan yang memadai tentang proses budidaya dan pemeliharaan tanaman jagung.
- b. Banyak petani yang usianya sudah tidak produktif lagi karena rata-rata usia petani jagung yang aktif sampai saat ini berada di atas lima puluh tahun.
- c. Minat sebagian besar generasi muda untuk menjadi petani jagung sangat rendah. Hasil observasi dan wawancara pada responden rumah tangga, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga petani jagung lebih memilih untuk merantau ke luar negeri ataupun mencari pekerjaan di bidang lainnya.

2. *Material* (Bahan Baku)

- a. Jenis bibit jagung yang digunakan sangat terbatas dan pada umumnya masih memilih varietas jagung lokal. Para petani jagung di Desa Lamatuka belum mengenal adanya varietas Hibrida Bima 1 dan Sri Kandi Putih sebagai varietas unggul dalam budidaya tanaman jagung.
- b. Tidak adanya penggunaan pupuk dan insektisida selama proses budidaya dan pemeliharaan. Pada umumnya para petani di Desa Lamatukan menggunakan gulma ketika melakukan penyiangan sebagai pengganti pupuk, dengan cara ditanamkan di sekitar batang tanaman jagung. Ketika terlihat tanda-tanda adanya hama penyakit yang menyerang tanaman jagung, biasanya ditebas atau tidak jarang dibiarkan begitu saja tanpa ada tindakan pencegahan apapun yang dilakukan.
- c. Lahan tanam hanya dimanfaatkan di musim penghujan, yaitu rata-rata pada bulan oktober sampai bulan maret (selama enam bulan), sedangkan pada musim kemarau (bulan april sampai bulan september) dibiarkan dan tidak dimanfaatkan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor geografis setempat yang sangat rendah curah hujannya dan tidak ada pilihan teknologi irigasi yang digunakan.

3. *Methode*

- a. Teknik pengolahan lahan yang konvensional yaitu pada umumnya masih dilakukan dengan mencakul lahan tanam. Petani hanya mengenal teknik
-

pengolahan lahan menggunakan terasering yang dapat membantu penyerapan air hujan ke dalam tanah

- b. Tidak dilakukan seleksi dan persiapan benih secara baik, karena pada umumnya bibit jagung yang akan ditanam kembali biasanya sengaja disisihkan dari hasil panen, dan biasanya berdasarkan asumsi pribadi dengan mengamati ciri fisik setiap bulir jagung.
- c. Pola tanam yang tidak sesuai dengan standar baku, misalnya jarak tanam yang ideal antara satu lubang tanam dengan lubang tanam yang lainnya.
- d. Kegiatan budidaya dan pemeliharaan tanpa memperhatikan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kegiatan pemeliharaan tanaman jagung selain hanya dengan membersihkan setiap gulma atau tanaman parasit yang tumbuh di sekitar batang jagung. Misalnya, para petani tidak pernah melakukan pemangkasan daun jagung yang tampak kuning mulai dari bawah tanah, ataupun kegiatan pemeliharaan lainnya secara tepat.
- e. Tidak adanya metode penentuan waktu panen yang pasti, sehingga banyak tanaman yang tidak produktif. Waktu panen selalu berdasarkan hasil pengamatan dan asumsi pribadi masing-masing. Petani jagung di Desa Lamatuka tidak mengetahui secara pasti, ciri khusus yang menandakan jagung yang telah siap dipanen, misalnya mengamati kelobot jagung yang sudah berwarna putih kecoklatan dan tidak meninggalkan bekas bila bijinya ditekan menggunakan kuku.
- f. Penanganan hasil jagung pasca panen tidak efektif, sehingga banyak yang rusak dan bertunas. Kebiasaan para petani jagung yaitu dengan menyimpan begitu saja di lumbung, hal ini disebabkan karena hasil panen jagung pada periode sebelumnya secara umum diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga sambil menunggu periode tanam berikutnya. Jika terdapat kelebihan hasil panen, para petani baru akan berpikir untuk menjual sebagian hasil panennya kepada para pengepul.

4. *Technology* (Teknologi)

Tidak adanya perlakuan teknologi di dalam seluruh kegiatan budidaya tanaman jagung, dikarenakan pola bercocok tanam yang masih konvensional.

5. *Environment* (Lingkungan)

- a. Curah hujan dan suhu yang *unpredictable*, tidak dapat diprediksi karena aspek geografis wilayah ini, dengan perubahan iklim yang dinamis dan jumlah curah hujan yang sangat rendah.
-

- b. Kebakaran hutan dan lahan pertanian di setiap musim kemarau, yang kemudian berdampak pada terbentuknya pola bercocok tanam yang hanya dilakukan di saat musim hujan (antara bulan oktober sampai dengan bulan maret), karena pada periode tersebut tidak pernah terjadi kebakaran. Asumsi tersebut dapat dibenarkan karena ketika di musim kemarau selalu terjadi kebakaran hutan dan lahan pertanian secara luas dan tanaman yang ditanam tentu akan ikut terbakar dan tidak memberikan hasil bagi petani.

c. Identifikasi Faktor Paling Dominan dan Faktor Potensial

Tahapan identifikasi faktor paling dominan dan potensial pengaruhnya terhadap rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka, dilakukan dengan wawancara responden utama (*key informant interview*) yang terdiri dari Kepala Desa, Kepala Badan Permusyawaratan, Tokoh Masyarakat Desa Lamatuka dan Tenaga Penyuluh Pertanian Kecamatan Lebatukan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil wawancara responden utama dilampirkan pada bagian lampiran laporan penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara responden utama di atas, dapat dijelaskan menggunakan tabel berikut ini :

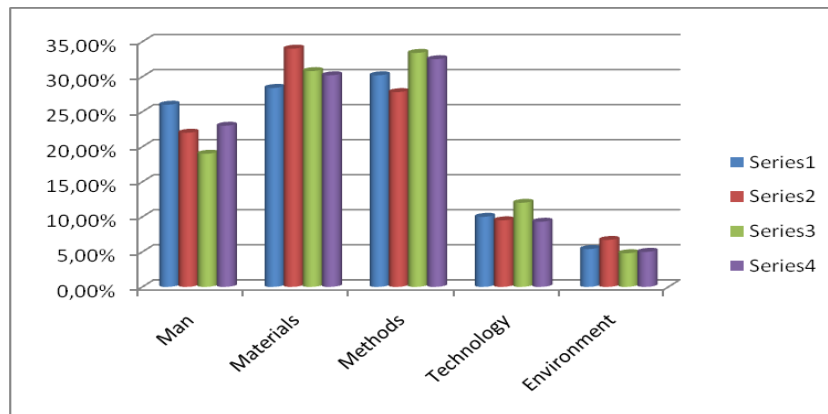
Tabel 5. Hasil Identifikasi Faktor Paling Dominan dan Faktor Potensial Pengaruhnya berdasarkan Wawancara Responden Utama (%)

Responden	<i>Man</i>	<i>Materials</i>	<i>Methods</i>	<i>Technology</i>	<i>Environment</i>
Kades Lamatuka	26%	28,4%	30,2%	10%	5,4%
Kepala BPD	22%	34%	27,8%	9,5%	6,7%
Tokoh Masyarakat	19%	30,8%	33,4%	12%	4,8%
Petugas PPL	23%	30,2%	32,5%	9,3%	5%
Rata-rata	22,5%	30,85%	30,98%	10,2%	5,48%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka jawaban responden utama pada tahapan identifikasi faktor paling dominan dan faktor yang potensial berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. Diagram Batang Hasil Identifikasi
Faktor Paling Dominan dan Faktor Potensial Pengaruhnya



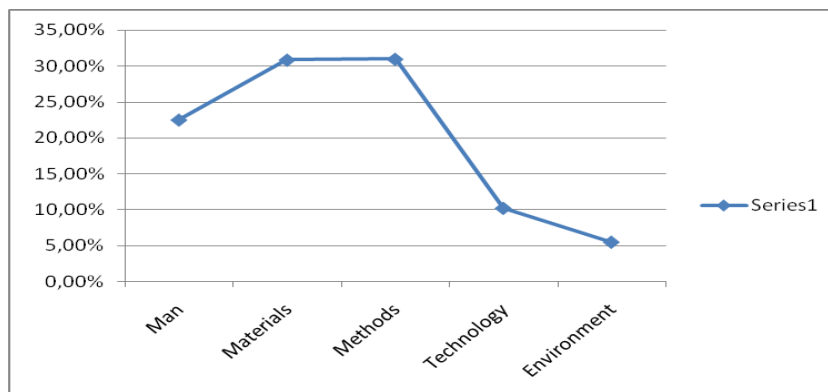
Sumber: Data Diolah

Keterangan:

- :Responden Kepala Desa Lamatuka
- :Responden Kepala Badan Permusyawaratan Desa Lamatuka
- :Responden Tokoh Masyarakat Desa Lamatuka
- :Responden Tenaga Penyuluh Pertanian Kecamatan Lebatukan

Berdasarkan diagram batang di atas, maka rata-rata jawaban responden utama pada tahapan identifikasi faktor paling dominan dan faktor yang potensial berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Diagram Garis Rerata Hasil Identifikasi
Faktor Paling Dominan dan Potensial Pengaruhnya



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan diagram garis di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor *Man*; memberikan pengaruh sebesar 22,5%, dengan rincian permasalahan antara lain; tingkat pengetahuan dan keterampilan petani

yang kurang memadai tentang budidaya jagung dan banyak petani yang usianya sudah tidak produktif lagi.

2. Faktor *Materials*; memberikan pengaruh sebesar 30,85%, dengan rincian permasalahan antara lain; jenis bibit yang digunakan hanya varietas jagung lokal dan tidak adanya penggunaan pupuk dan insektisida.
3. Faktor *Methods*; memberikan pengaruh sebesar 30,98%, dengan rincian permasalahan antara lain; teknik pengolahan lahan yang konvensional, tidak dilakukan seleksi dan persiapan benih secara baik, pola tanam yang tidak sesuai, budidaya dan pemeliharaan jagung tanpa memperhatikan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung, tidak ada metode penentuan waktu panen yang pasti, dan penanganan hasil jagung pasca panen yang tidak efektif.
4. Faktor *Technology*; memberikan pengaruh sebesar 10,2%, karena tidak adanya perlakuan teknologi atau mekanisasi di dalam seluruh kegiatan budidaya tanaman jagung, dikarenakan pola bercocok tanam yang masih konvensional.
5. Faktor *Environment*; memberikan pengaruh sebesar 5,48%, dengan rincian permasalahan antara lain curah hujan dan suhu yang *unpredictable*, dan kebakaran hutan dan lahan pertanian di setiap musim kemarau.

Hasil identifikasi menjelaskan bahwa faktor metode kerja (30,98%) merupakan faktor yang paling dominan dan faktor material kerja (30,85%) menjadi faktor potensial yang ikut berpengaruh, karena memiliki perbedaan yang tidak signifikan di antara keduanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor metode kerja menjadi faktor yang paling dominan dan faktor material kerja menjadi faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka.

d. Perumusan Solusi Yang Paling Tepat

Setelah diketahui faktor penyebab paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap permasalahan, langkah selanjutnya yaitu merumuskan solusi yang paling tepat. Dengan menggunakan metode *key informance interview* terhadap responden utama antara lain Kepala Desa, Kepala BPD, Tokoh Masyarakat dan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas di Desa Lamatuka, dan menggunakan teknik analisis matriks 5W-1H,

maka dirumuskan beberapa solusi yang dapat diterapkan pada para petani jagung dengan memanfaatkan alokasi dana desa, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan pra budidaya:

Melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang berfungsi menjamin ketersediaan sarana-sarana pendukung kegiatan produksi jagung, seperti penyediaan varietas unggul bibit jagung, berbagai jenis pupuk dan insektisida. Selain itu alokasi dana desa harus dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* yang dapat membantu proses pengolahan dan persiapan lahan tanam oleh para petani jagung.

2. Tahapan budidaya:

Kegiatan penyuluhan, pendampingan dan simulasi oleh petugas penyuluhan pertanian dan secara terus-menerus bagi para petani melalui kelompok-kelompok tani yang telah dan akan dibentuk oleh pemerintah desa, akan sangat bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan seleksi dan persiapan benih yang akan digunakan, pengetahuan tentang pola tanam yang dianjurkan, keterampilan para petani pada setiap tahapan budidaya dan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung, pengetahuan tentang waktu panen yang baik sehingga dapat memberikan hasil panen yang maksimal.

3. Tahapan pascapanen:

BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus membeli dan menampung seluruh hasil panen para petani jagung, melakukan usaha penyimpanan sebelum dilakukan penjualan kembali kepada pihak luar. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan alokasi dana desa, pemerintah desa dapat membangun gudang induk penyimpanan dilengkapi dengan instalasi pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung untuk mempermudah proses penyimpanan, sehingga risiko kerusakan hasil panen dapat teratasi dengan baik. Selain itu pemerintah desa dapat memanfaatkan alokasi dana desa untuk membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani berdasarkan evaluasi tingkat kesiapan dan kinerja kelompok tani yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

Rekomendasi

Berdasarkan rumusan solusi tersebut di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Para petani jagung dan organisasi kelompok tani:

Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani jagung sangat diperlukan mengingat pola budidaya yang selama ini dilakukan sangat konvensional. Oleh karena itu, para petani jagung melalui kelompok tani masing-masing, harus bekerja sama baik antar-anggota kelompok, petugas penyuluhan pertanian maupun dengan pemerintah desa, secara periodik membuat kelender kerja, program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan terus menerus. Dengan memiliki kelender kerja, didukung dengan program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan, maka pemahaman, pengetahuan dan keterampilan petani jagung di dalam kegiatan budidaya tanaman jagung dapat tercapai.

2. Pemerintah Desa Lamatuka

Peranan pemerintah desa dalam menyediakan saran pendukung kegiatan budidaya tanaman jagung sangat dibutuhkan oleh para petani. Melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang khusus menyediakan berbagai varietas unggul bibit jagung, menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida bersubsidi yang dapat dimanfaatkan oleh para petani dalam kegiatan budidaya tanaman jagung. Pemerintah desa melalui alokasi dana desa harus menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* untuk membantu kegiatan pengolahan dan persiapan lahan tanam, gudang induk penyimpanan jagung hasil panen para petani yang dilengkapi dengan instalasi pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung sehingga mempermudah proses penyimpanan nantinya. Selain itu pemerintah desa harus membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

3. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lembata

BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus dapat membangun kerjasama dan koordinasi yang baik dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan untuk menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida dengan harga bersubsidi. Dinas Pertanian dan Perkebunan melalui Tenaga Penyuluh Pertanian harus secara periodik membuat kelender kerja dan terus-menerus

melakukan program pendampingan dan evaluasi terhadap masing-masing kelompok tani yang ada di Desa Lamatuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil identifikasi faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap permasalahan para petani jagung, dapat disimpulkan bahwa faktor metode kerja menjadi faktor yang paling dominan dan faktor material kerja menjadi faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan perkapita petani jagung di Desa Lamatuka, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata. Faktor metode kerja merupakan faktor paling dominan berpengaruh yaitu sebesar 30,98%, dan faktor material kerja merupakan faktor potensial yang ikut berpengaruh yaitu sebesar 30,85%.

Dengan menggunakan matriks 5W-1H dalam *key informance interview* terhadap responden utama penelitian ini, maka dirumuskan beberapa solusi yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan alokasi dana desa, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan pra budidaya; melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang berfungsi menjamin ketersediaan sarana-sarana pendukung kegiatan produksi jagung, seperti penyediaan varietas unggul bibit jagung, berbagai jenis pupuk dan insektisida. Selain itu alokasi dana desa harus dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* yang dapat membantu proses pengolahan dan persiapan lahan tanam oleh para petani jagung.
 2. Tahapan budidaya; kegiatan penyuluhan, pendampingan dan simulasi oleh petugas penyuluhan pertanian dan secara terus-menerus bagi para petani melalui kelompok-kelompok tani yang telah dan akan dibentuk oleh pemerintah desa, akan sangat bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan seleksi dan persiapan benih yang akan digunakan, pengetahuan tentang pola tanam yang dianjurkan, keterampilan para petani pada setiap tahapan budidaya dan fase tumbuh dan
-

berkembangnya tanaman jagung, pengetahuan tentang waktu panen yang baik sehingga dapat memberikan hasil panen yang maksimal.

3. Tahapan pascapanen; BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus membeli dan menampung seluruh hasil panen para petani jagung, melakukan usaha penyimpanan sebelum dilakukan penjualan kembali kepada pihak luar. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan alokasi dana desa, pemerintah desa dapat membangun gudang induk penyimpanan dilengkapi dengan instalasi pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung untuk mempermudah proses penyimpanan, sehingga risiko kerusakan hasil panen dapat teratasi dengan baik. Selain itu pemerintah desa dapat memanfaatkan alokasi dana desa untuk membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani berdasarkan evaluasi tingkat kesiapan dan kinerja kelompok tani yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

Saran

Saran yang dapat disampaikan merupakan rekomendasi penelitian sebagai tindak lanjut dari perumusan solusi yang dapat diterapkan pada para petani jagung dengan memanfaatkan alokasi dana desa. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Para petani jagung dan organisasi kelompok tani; harus bekerja sama baik antar-anggota kelompok, petugas penyuluhan pertanian maupun dengan pemerintah desa, secara periodik membuat kelender kerja, program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan terus menerus. Dengan memiliki kelender kerja, didukung dengan program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan, maka pemahaman, pengetahuan dan keterampilan petani jagung di dalam kegiatan budidaya tanaman jagung dapat tercapai.
 2. Pemerintah Desa Lamatuka; melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang khusus menyediakan berbagai varietas unggul bibit jagung, menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida bersubsidi yang dapat dimanfaatkan oleh para petani dalam kegiatan budidaya tanaman jagung. Pemerintah desa melalui alokasi dana desa harus menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* untuk membantu kegiatan pengolahan dan persiapan lahan tanam, gudang induk penyimpanan jagung hasil panen para petani yang dilengkapi dengan instalasi
-

- pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung sehingga mempermudah proses penyimpanan nantinya. Selain itu pemerintah desa harus membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.
3. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lembata; bersama BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus dapat menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida dengan harga bersubsidi. Selain itu, Dinas Pertanian dan Perkebunan melalui Tenaga Penyuluh Pertanian harus secara periodik membuat kelender kerja dan terus-menerus melakukan program pendampingan dan evaluasi terhadap masing-masing kelompok tani yang ada di Desa Lamatuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. 2016. Kabupaten Lembata Dalam Angka. ISSN: 2541-5026. Lewoleba.
- Fauziah, Naili. 2009. Skripsi. Aplikasi *Fishbone Analysis* Dalam Meningkatkan Kualitas Produksi Teh Pada PT. Rumpun Sari Kemuning. Surakarta.
- Hirschman, Alberth. 2013. Strategi Pembangunan Ekonomi. Jakarta : Gramedia.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007. tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta : Departemen Dalam Negeri.
- Purba, H. 2008. *Jurnal : Diagram Fishbone dari Ishikawa*. www.hardipurba.com. Diakses pada tanggal 4 April 2017.
- Rahardi, D. 2016. *Fishbone Analysis*. <http://dickyrahardi.blockspot.com>. Diakses tanggal 29 November 2016.
- Soeharto, I. 1999. *Manajemen Proyek (Dari Konseptual Sampai Operasional)*. Erlangga. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
-